

PENERAPAN SISTEM PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN DI BEBERAPA SEKOLAH DI INDONESIA

Sri Haryanti

Chinese Department, Faculty of Humaniora, Binus University
Jl. Kemanggisan Ilir III no.45, Kemanggisan/Palmerah, Jakarta Barat 11480
sharyanti@binus.edu

ABSTRACT

Since Mandarin Language is started to be implemented at schools, many schools begin the learning process of this language. Unfortunately, they do not consider the teacher's ability in delivering the knowledge. There are a lot of teachers without the basic knowledge of Mandarin but they do the learning activity of this language so that it is undeniable that they found a lot of difficulties in class. Those teachers are not able to transfer the knowledge totally as well as they actually can do. This situation describes negative side to the students related to their studies. In implementing Mandarin class, schools must have specific purpose, nevertheless, it will be much better if the schools consider as well the benefit for the students after they have the class. In accordance to the writer's experiences since 2006 until now, she tries to describe several facts happening at schools which provide the Mandarin class. The writer use process standard as the reference in writing this paper. She hopes the experiences she writes will be able to give valuable contribution in order to the improvement of teaching and learning process of Mandarin language in the future.

Keywords: *teaching and learning process, Mandarin class, school, Mandarin teachers*

ABSTRAK

Sejak Bahasa Mandarin mulai diberikan di sekolah-sekolah umum, banyak sekolah yang menyelenggarakan kelas Bahasa Mandarin. Sayangnya banyak sekolah penyelenggara tidak memperhatikan kompetensi dasar guru. Terdapat banyak guru Mandarin yang belum memenuhi kriteria dasar pengetahuan Bahasa Mandarin dan menjadi guru Bahasa Mandarin, hal ini sangat mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas. Keadaan ini tentu saja akan sangat mempengaruhi minat serta ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Mandarin. Sekolah yang memiliki kelas Bahasa Mandarin sebaiknya memperhatikan standar guru agar dapat mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Berdasarkan pada pengalaman sejak 2006-sekarang penulis berusaha menuliskan hasil pengamatan terhadap beberapa sekolah yang menyelenggarakan kelas Mandarin. Dalam menulis makalah ini penulis menggunakan metode pengamatan serta kepustakaan guna mencari teori-teori yang mendukung. Penulis berharap dari penulisan ini dapat memberikan masukan guna peningkatan standar dasar guru serta proses pembelajaran Bahasa Mandarin di masa depan yang lebih baik.

Kata kunci: *proses pembelajaran, kelas Mandarin, sekolah, guru Mandarin*

PENDAHULUAN

Bahasa Mandarin sebagai salah satu bahasa yang penting di dunia dan kedudukan Bahasa Mandarin di Indonesia perlahan-lahan menjadi sebuah bahasa yang penting. Sejak Bahasa Mandarin tidak lagi menjadi sebuah Bahasa yang harus disembunyikan, peminat peserta didik untuk mempelajari Bahasa Mandarin pun semakin meningkat, terlebih ketika di Indonesia Bahasa Mandarin menjadi sebuah Bahasa yang wajib diajarkan di tingkat Sekolah Menengah Umum. Maka dimulailah vase awal proses pembelajaran Bahasa Mandarin pada tingkat Sekolah Menengah Umum.

Tidak hanya Sekolah Menengah Umum swasta yang ramai menyelenggarakan pembelajaran Bahasa Mandarin tetapi juga Sekolah Menengah Umum Negeri. Sekolah penyelenggara berharap dengan adanya pendidikan Bahasa Mandarin tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam penguasaan Bahasa tetapi juga untuk menambah nilai plus sekolah tersebut dikalangan siswa. Bahasa Mandarin menjadi sebuah pelajaran yang tidak boleh tidak ada di sebuah Sekolah Menengah Umum, sekolah-sekolah mulai menyelenggarakan pendidikan Bahasa Mandarin, sayangnya kemajuan ini belum diimbangi dengan kesediaan guru pengajar yang berkompeten dibidangnya. Banyak sekolah penyelenggara Bahasa Mandarin membuka kelas Bahasa Mandarin dengan sumberdaya seadanya hanya demi untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Penulis tertarik untuk membahas mengenai kesiapan sekolah dan tenaga pengajar dalam menyelenggarakan pendidikan Bahasa Mandarin di sekolah, bagaimana sebaiknya sebuah sekolah mempersiapkan proses pendidikan Bahasa Mandarin yang dimulai dengan kompetensi guru serta fasilitas lainnya yang akan menunjang sistem pembelajaran siswa. Penulis berharap tulisan ini mampu menjadi bahan pertimbangan sekolah-sekolah yang akan menyelenggarakan pendidikan Bahasa Mandarin, tidak hanya untuk keperluan sekolah saja tetapi juga untuk siswa yang akan menerima proses pembelajaran Bahasa Mandarin tersebut.

PEMBAHASAN

Peraturan Pemerintah

PeraturanPemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang system pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar Nasional Pendidikan meliputi standarisasi standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.

Untuk menunjang standar ini, Badan Standar Pendidikan Nasional (BSPN) juga mengeluarkan buku yang mengatur tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dimiliki setiap sekolah penyelenggara dalam pendidikan terkait dalam hal ini pembelajaran Bahasa Mandarin. Dimana melalui pembelajaran Bahasa Mandarin di Sekolah Menengah Umum siswa diharapkan akan mampu untuk mencapai standar minimum dalam pembelajaran Bahasa Mandarin yang meliputi: kemampuan dasar dalam keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis serta mampu berkomunikasi menggunakan Bahasa Mandarin sederhana.

Untuk mencapai standar minimal seperti yang sudah ditetapkan berdasarkan peraturan pemerintah No.19 tahun 2005, pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Pemerintah No.16 tahun 2007 yang mengatur mengenai Standar Kompetensi Guru.Pemerintah juga mengeluarkan aturan pemerintah yang mengatur bahwa setiap sekolah harus memenuhi standar minimal sistem pendidikan yang akan

diselenggarakan agar tercipta proses belajar mengajar yang baik. Peraturan ini tertuang pada Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2007. Selain itu pemerintah masih mengeluarkan Peraturan Pemerintah No.41 tahun 2007 yang mengatur tentang standar rencana pendidikan, proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan proses penilaian hasil pendidikan di sekolah.

Keberhasilan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan Bahasa Mandarin selayaknya harus memenuhi kriteria seperti yang sudah tertuang di dalam peraturan pemerintah. Bagaimana sekolah mampu untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas juga dibutuhkan pengawasan mutu dari Department Pendidikan, agar sasaran yang diharapkan dapat tercapai.

Penyelenggaraan Pendidikan Bahasa Mandarin di SMU

Pendidikan di sekolah merupakan proses pembelajaran seseorang dalam sejarah perkembangan kepribadiannya dalam bermasyarakat, serta pengembangan pengetahuan, keahlian dan sistem budaya (Chen Houde, You xiao jiaoyu, 2001, p.17-18).

Pembelajaran Bahasa Mandarin di Sekolah Menengah Umum bertujuan untuk mengembangkan peserta didik dalam berkomunikasi lisan dan tulis serta untuk memahami dan menyampaikan informasi, pikiran dan perasaan. Melalui pembelajaran Bahasa Mandarin diharapkan peserta didik dapat tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang cerdas dan terampil serta dapat memahami budaya asing guna dikembangkan dalam pembangunan nasional. Dalam kelas Bahasa Mandarin peserta didik juga dimotivasi untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran terutama dalam hal bacaan baik yang berupa media cetak maupun yang berupa media elektronik. Dengan demikian siswa akan mampu memahami budaya orang lain dan akan lebih memahami budaya bangsa sendiri, sehingga mereka akan memiliki konsep berpikir yang lebih kritis.

Pembelajaran Bahasa Mandarin di Sekolah Menengah Umum memiliki alokasi waktu yang disediakan adalah empat jam per minggu. Tetapi hal ini juga disesuaikan dengan kebijakan dari pihak sekolah terkait. Biasanya pada Sekolah Menengah Umum pembelajaran Bahasa Mandarin hanya diberikan dua jam per minggu.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis terhadap sistem pendidikan Bahasa Mandarin di Sekolah Menengah Umum sejak tahun 2006 sampai sekarang, penulis mengeluarkan hasil pengamatannya terhadap beberapa sekolah penyelenggara pendidikan Bahasa Mandarin. Penulis pernah menjadi tenaga pengajar pada sebuah Sekolah Menengah Umum dan juga menjadi tenaga Petatar untuk Pelatihan guru Bahasa Mandarin tingkat Regional dan tingkat Nasional. Melalui pengamatan inilah penulis berusaha menuangkan hasilnya ke dalam bentuk tulisan ini.

SMU Muhammadiyah 23 Klender

Pada tahun 2006-2007 penulis pernah membantu sebagai Pengajar Bahasa Mandarin pada sebuah Sekolah Menengah Umum Muhammadiyah 23 Klender, Jakarta Timur. Pada saat itu guru yang mengajar Bahasa Mandarin di sekolah tersebut akan mengikuti pelatihan guru di China selama satu bulan maka sekolah mencari guru pengganti selama beliau tidak hadir dalam proses pembelajaran. Pada saat yang bersamaan, Pemerintah Indonesia dan Pemerintah China sedang mengadakan kerjasama mendatangkan guru-guru Mandarin langsung dari China sebagai *Volunteer*, penulis juga ikut membantu mendampingi pengajar *volunteer* tersebut.

Dari yang penulis ketahui, sekolah tersebut sudah menyelenggarakan pendidikan Bahasa Mandarin kurang lebih selama 1 tahun, berdasarkan hal ini maka penulis berasumsi bahwa siswa di sekolah tersebut sudah mendapatkan dasar-dasar dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin seperti yang tertuang dalam buku Standar Kompetensi Dasar yang harus dimiliki oleh siswa selama proses pembelajaran tersebut. Tetapi ketika penulis bertugas menggantikan kelas guru tersebut, penulis

menemui kendala yang sangat besar, siswa sama sekali tidak memahami dasar-dasar pengetahuan Bahasa Mandarin, bahkan siswa tidak mampu membaca *Hanyu Pinyin* seperti yang ditetapkan dalam Standar Kompetensi Dasar. Bukan hanya tidak mampu membaca *Hanyu Pinyin* bahkan siswa sama sekali tidak memahami apa yang sudah mereka pelajari selama menerima pendidikan Bahasa Mandarin.

Sekolah merupakan tempat untuk menerima sistem pembelajaran yang lebih terarah dan orangtua menitipkan anak mereka untuk mendapatkan pengajaran yang lebih baik di sekolah tersebut. Tetapi jika sekolah penyelenggara hanya demi meraih keuntungan dan menyelenggarakan pendidikan yang belum siap ia berikan, apakah hal ini adil bagi siswa maupun orangtua yang menitipkan anaknya ke sekolah tersebut.

Tidak tercapainya standar pendidikan yang diharapkan pada sekolah ini bukanlah sepenuhnya kesalahan siswa yang dianggap malas tetapi juga terjadi pada guru pengajar yang memberikan materi dari Bahasa Mandarin serta pihak sekolah penyelenggara yang tidak memilih guru yang berkompeten dalam memberikan pendidikan Bahasa Mandarin. Ketika penulis bertemu dengan guru Bahasa Mandarin yang mengajar di sekolah tersebut penulis berusaha menggunakan Bahasa Mandarin sederhana yang seharusnya dimiliki seorang guru sebagai standar kompetensi guru Bahasa Mandarin. Sayangnya guru tersebut sama sekali tidak mampu untuk berkomunikasi secara sederhana dengan menggunakan Bahasa Mandarin kepada penulis. Bagaimana guru tersebut akan mampu menjadi pendamping dari guru *Volunteer* yang kelak akan hadir di sekolah tersebut? Pada akhirnya penulislah yang menjadi guru pendamping *Volunteer* tersebut selama satu tahun keberadaannya di sekolah tersebut.

SMU Negeri 9 Jakarta

Pada tahun yang sama, penulis juga mengamati beberapa Sekolah Menengah Umum yang menyelenggarakan kelas Bahasa Mandarin dan kebetulan menerima bantuan dari pemerintah untuk guru *volunteer* dari China. Pemerintah berusaha untuk memberikan bantuan kepada pihak sekolah penyelenggara Bahasa Mandarin, tetapi sayangnya tidak dibarengi dengan kesiapan pihak sekolah dan guru dalam menerima kehadiran mereka seperti yang juga terjadi pada Sekolah Menengah Umum Negeri 9. Pada tahun ini kebetulan terjadi banjir besar yang menyebabkan tempat tinggal guru tersebut banjir, guru tersebut bermaksud untuk pindah tempat tetapi pihak sekolah tidak bersedia memberikan fasilitas yang lain karena ia berusaha untuk mendapatkan tempat tinggal yang lain. Beruntung ada keluarga yang mau menampung beliau, tetapi timbul masalah yang lain, pihak pemilik rumah tidak bisa berbahasa Mandarin yang menyebabkan banyak sekali kesalahpahaman di antara guru *volunteer* serta pemilik rumah, sayangnya kemampuan Bahasa Mandarin guru pendamping yang mengajar di sekolah tersebut tidak memadai sehingga tidak mampu memahami apa yang dibutuhkan guru *Volunteer* dan pemilik rumah.

SMU Negeri 11 Jakarta

Hal semacam ini tidak hanya terjadi pada sekolah ini tetapi juga terjadi pada Sekolah Menengah Umum Negeri 11 di Halim, Jakarta Timur. Sekolah ini juga memperoleh guru *Volunteer*. Karena iklim dan cuaca Jakarta dan tempat asalnya yang sangat berbeda membuat guru tersebut mengalami beberapa gangguan kesehatan. Guru tersebut berusaha untuk meminta bantuan guru pendamping untuk menemaninya ke dokter. Namun komunikasi antara guru *Volunteer* serta guru pendamping mengalami banyak kendala, sehingga kondisi guru tersebut tidak juga membaik. Sekali lagi pihak sekolah tidak banyak membantu kepada guru tersebut dikarenakan komunikasi yang tidak lancar di antara kedua pihak.

SMU Negeri 54 Jakarta

Pada tahun 2008 penulis mengamati Sekolah Menengah Umum Negeri 54 yang pada saat itu juga menyelenggarakan pendidikan Bahasa Mandarin. Pengamatan penulis dilakukan melalui keponakan penulis yang kebetulan bersekolah di sekolah tersebut dan juga merupakan siswa yang menerima pembelajaran Bahasa Mandarin. Penulis mengamati bagaimana dia mendapatkan proses pembelajaran Bahasa Mandarin dimulai dari penulis menanyakan mengenai dasar percakapan Bahasa Mandarin serta bagaimana cara membaca *Hanyu Pinyin* yang merupakan dasar dari pembelajaran Bahasa Mandarin. Siswa sama sekali tidak mampu mengucapkan kalimat sederhana dalam percakapan sehari-hari dan tidak mampu menulis huruf *Hanyu Pinyin* yang menjadi standar pembelajaran hal ini dikarenakan ketika guru mengajar di depan kelas guru hanya menyuruh siswa menyalin apa yang tertulis di buku ajar tanpa menjelaskan dan memberi contoh bagaimana membaca kata demi kata bahkan kalimat yang tertulis di buku teks yang mereka gunakan. Tidak hanya itu saja seringkali guru hanya memberikan tugas kepada siswa untuk mencontoh tulisan *Karakter Han* pada buku tanpa memberikan sistematika penulisan *Karakter Han* yang benar, hal ini membingungkan siswa dalam proses pembelajaran bahkan menimbulkan kebencian siswa terhadap mata kuliah Bahasa Mandarin. Hal ini juga diperparah dengan guru seringkali memberikan teks Bahasa Mandarin hanya dengan menggunakan *Hanyu Pinyin* dan *Hanyu Pinyin* yang diberikan bukanlah *Hanyu Pinyin* yang memenuhi standar yang seharusnya.

Yayasan Pendidikan di Bali

Pada tahun 2009 kebetulan penulis diminta sebuah yayasan pendidikan di Bali untuk memberikan Pengajaran Bahasa Mandarin di Universitas selama 1 bulan untuk siswa-siswa yang akan menyelesaikan tugas akhirnya sebagai tambahan bekal mereka kelak. Selama 1 bulan di Bali penulis mengamati ternyata Yayasan tersebut tidak hanya menyelenggarakan pendidikan ditingkat Universitas tetapi dimulai dari TK, SD, SMP dan SMU. Kebetulan pada tahun yang sama penulis mengikuti pelatihan guru Mandarin di salah satu universitas di Beijing, China, dan bertemu dengan guru-guru yang berasal dari Bali yang mengajar pada yayasan tersebut. Pada waktu mengikuti pelatihan di Beijing kesemua guru-guru itu mengaku bahwa mereka tidak memiliki basic dalam Bahasa Mandarin dan dikirim untuk mengikuti pelatihan selama satu bulan. Ketika penulis mengetahui bahwa keberangkatan mereka ke China untuk mengikuti pelatihan adalah untuk mempersiapkan mereka dalam mengajar Bahasa Mandarin di tingkat TK dan SD, penulis menjadi semakin terkejut, dengan bekal pelatihan satu bulan mereka berani mengajar Bahasa Mandarin? Apakah mereka sudah mampu memenuhi kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang tenaga pengajar Bahasa Mandarin.? Selama satu bulan penulis berada di yayasan tersebut tidak ada satupun guru yang datang untuk berbagi pengalaman ataupun pengetahuan mengenai Bahasa Mandarin walaupun penulis sudah mengatakan bahwa mereka boleh mengikuti kelas yang penulis ajarkan di yayasan tersebut.

Penataran Bahasa Mandarin untuk Guru SMU se-ASEAN

Pada tahun 2010 penulis berkesempatan bekerjasama dengan Departemen Pendidikan dalam hal ini SEAMEO untuk berpartisipasi sebagai tenaga petatar dalam memberikan pengajaran Bahasa Mandarin untuk guru-guru Sekolah Menengah Umum di tingkat wilayah ASEAN. Peserta berasal dari berbagai negara ASEAN antarlain, Malaysia, Myanmar, Filipina, Thailand, Singapura, dan Indonesia sebagai negara penyelenggara. Tujuan pelatihan ini tidak hanya untuk meningkatkan proses pengajaran Bahasa Mandarin tetapi juga untuk bertukar pengalaman dengan guru-guru Bahasa Mandarin dari berbagai Negara ASEAN. Terlihat jelas perbedaan tingkat kemampuan berbahasa Mandarin guru-guru dari Indonesia dibandingkan dengan dari Singapura, Malaysia ataupun Thailand, dimana sebagian besar guru-guru dari Indonesia tidak mampu berkomunikasi dengan Bahasa Mandarin yang sederhana dengan mereka.

Di tahun yang sama penulis juga menjadi petatar untuk guru-guru Mandarin Sekolah Menengah Umum tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan dalam hal ini P4TK. Guru-guru yang mengikuti pelatihan berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Guru-guru Mandarin tersebut memiliki latar pendidikan yang beragam dari yang benar-benar lulusan Sastra China baik S1 maupun D3, pengguna Bahasa Mandarin sampai yang hanya mengikuti kursus Bahasa Mandarin. Terlihat jelas perbedaan mereka ketika harus berbicara Bahasa Mandarin ataupun dalam menulis *Karakter Han* di mana bagi seorang pengguna Bahasa Mandarin ataupun mereka yang merupakan lulusan Sastra China komunikasi tidak menjadi hal yang sulit, tetapi tidak untuk sebagian guru yang hanya berdasarkan dari pendidikan kursus, mereka menemui kesulitan dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Mandarin. Begitu juga yang terjadi dalam penulisan *Karakter Han*, di mana guru-guru yang hanya mendapatkan pendidikan melalui kursus ketika menulis *Hanyu Pinyin* masih mampu mengikuti tetapi ketika diharuskan menulis dengan *Karakter Han* mereka menemui kendala terbesar.

Kendala dan masalah ini masih berlanjut sampai ketika penulis juga memberikan pelatihan yang sama pada pelatihan guru untuk tingkat Nasional P4TK di Jogjakarta, meskipun sudah sedikit lebih membaik tetapi masih ada juga guru-guru yang hanya menerima pendidikan Bahasa Mandarin melalui lembaga kursus. Sementara ditingkat regional peserta dari Indonesia sudah lebih mengalami peningkatan dalam standar keikutsertaan guru.

Analisis Penyelenggaraan Pengajaran Bahasa Mandarin di SMU

Pada kurun waktu 2006-2007 sistem pembelajaran Bahasa Mandarin di Sekolah Menengah Umum yang memang baru saja dimulai masih banyak terdapat kekurangan tidak hanya dibidang kompetensi dasar seorang guru tetapi dari pihak sekolah pun mereka masih tidak memiliki tujuan yang khusus dalam pembelajaran Bahasa Mandarin. Sekolah berlomba-lomba membuka kelas Bahasa Mandarin tanpa memperhatikan kedua hal ini, sehingga terkesan sekolah hanya ingin meraih keuntungan dengan membuka kelas Bahasa Mandarin dengan tujuan meningkatkan minat siswa untuk memilih sekolah tersebut. Hal ini tentu saja tidak sejalan dengan semangat Peraturan Menteri Pendidikan No 16 dan 41 tahun 2007. Terlihat dengan banyaknya sekolah yang hanya sekedar menyelenggarakan kelas Bahasa Mandarin tanpa melihat kompetensi dasar guru yang mengajar. Pada masa ini terdapat banyak sekali sekolah-sekolah penyelenggara yang kebetulan memiliki guru *Volunteer* dari China dan guru Bahasa Mandarin tetapi terjadi banyak sekali kesalahpahaman dalam penyelenggaraan pendidikan, tidak hanya dalam penyelenggaraan pendidikan seperti yang terjadi di Sekolah Menengah Muhammadiyah 23 Jakarta tetapi juga kesalahan dalam komunikasi pada Sekolah Menengah umum 9 dan 11 di mana guru pendamping tidak mampu menjembatani antara pihak sekolah dengan guru *Volunteer* dari China. Situasi yang terjadi pada kurun waktu ini dimungkinkan terjadi dikarenakan pada masa itu pendidikan Bahasa Mandarin masih menjadi pelajaran yang baru sehingga pihak sekolah berkeinginan untuk menjadi bagian dari sekolah yang menyelenggarakan pendidikan Bahasa Mandarin, selain itu dengan mendapatkan guru *Volunteer* dari China maka pihak sekolah dapat juga menaikkan pamor mereka sebagai sebuah sekolah yang berkualitas.

Pada tahun 2008-2009 kendala yang dihadapi penyelenggara kelas Bahasa Mandarin timbul dari guru yang tidak memenuhi standar kompetensi yang dibutuhkan untuk mengajar Bahasa Mandarin. Hal ini sangat mempengaruhi proses belajar yang diperoleh oleh siswa dengan demikian standar nilai yang diharapkan tercapai dalam pembelajaran Bahasa Mandarin seperti yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah no 41 tahun 2007 tidak dapat tercapai. Bagaimana siswa dapat menerapkan hasil pembelajaran Bahasa Mandarin seperti yang diharapkan dalam peraturan pemerintah mengenai standar pendidikan yang berkualitas serta hasil yang diharapkan dari proses pembelajaran Bahasa Mandarin yaitu kemampuan berbicara secara lisan, kemampuan untuk menulis *Hanyu Pinyin* serta kemampuan menulis *Karakter Han*, jika kompetensi dasar guru yang mengajar saja tidak terpenuhi. Ketidaklancaran proses belajar mengajar tidak hanya mempengaruhi hasil belajar dan nilai

yang diharapkan tetapi juga dapat mempengaruhi minat dan ketertarikan siswa dalam mempelajari suatu ilmu. Jika guru yang mengajar Bahasa Mandari tidak menguasai Bahasa Mandarin dan bahkan tidak menguasai sistem pengajaran Bahasa Mandarin. Hal ini akan membuat siswa terbebani dalam belajar bahkan siswa dapat membenci pelajaran Bahasa Mandarin tersebut. Kesulitan dan kebencian siswa terhadap suatu mata pelajaran khususnya Bahasa Mandarin bukan dikarenakan ilmu itu sendiri tetapi bisa disebabkan karena guru yang mengajar tidak memiliki kompetensi dasar yang dimiliki oleh guru Bahasa Mandarin.

Terkadang pihak sekolah juga sudah berusaha mengirimkan gurunya untuk mendapatkan pendidikan Bahasa Mandarin guna meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar Bahasa Mandarin tetapi pihak sekolah lupa jika guru yang mereka kirim untuk mengikuti pelatihan ke luar negeri tersebut adalah guru yang tidak memiliki dasar kemampuan dan kompetensi berbahasa Mandarin. Hanya dengan mengandalkan hasil pelatihan yang diterima selama 1 bulan guru tersebut diharapkan dapat mengajar Bahasa Mandarin di sekolah penyelenggara. Proses pembelajaran yang diharapkan tentu saja tidak mungkin dapat tercapai.

Pada tahun 2010-2011 penulis melihat sudah adanya partisipasi pihak pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dalam meningkatkan kemampuan kompetensi guru Mandarin di tingkat Sekolah Menengah Umum. Departemen Pendidikan melalui SEAMEO dan P4TK menyelenggarakan pelatihan guru Bahasa Mandarin guna meningkatkan metode serta kemampuan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru Bahasa Mandarin. Pelatihan ini tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan dasar Berbahasa Mandarin tetapi juga guna meningkatkan metode pengajaran yang diberikan kepada siswa. Meskipun pelatihan yang berusaha diberikan oleh pihak SEAMEO dan P4TK sudah tergolong baik tetapi arah dan tujuan yang diharapkan dari pelatihan masih belum terlihat jelas yaitu apakah melalui pelatihan ini diharapkan kemampuan mengajar guru Bahasa Mandarin yang meningkat ataukah melalui pelatihan tersebut diharapkan kemampuan dasar Berbahasa Mandarin guru tersebut meningkat. Sebaiknya pelatihan yang dirancang dan diberikan kepada guru Mandarin haruslah terpisah antara untuk meningkatkan kemampuan mengajar Bahasa Mandarin serta peningkatan standar kompetensi guru dengan demikian diharapkan pelatihan yang diberikan akan lebih terarah dan sasaran yang diharapkan juga menjadi lebih jelas.

PENUTUP

Melalui pengalaman dan pengamatan yang dilakukan penulis selama kurun waktu 2006-2011, penulis menyimpulkan bahwa meskipun sistem pengajaran Bahasa Mandarin perlahan-lahan mulai meningkat, tetap dibutuhkan pengawasan terhadap sekolah-sekolah penyelenggara. Pengawasan ini dibutuhkan untuk dapat mengatur dan meningkatkan standar kompetensi guru yang mengajar Bahasa Mandarin dan juga agar tercapai hasil proses pembelajaran yang diharapkan berdasarkan dari peraturan pemerintah. Dengan adanya pengawasan mutu dan standar guru yang mengajar Bahasa Mandarin, akan tercipta juga proses belajar mengajar yang lebih baik dan dapat mendorong minat siswa untuk lebih dalam mempelajari Bahasa Mandarin. Untuk mampu meningkatkan standar kompetensi guru, dibutuhkan juga suatu metode pelatihan yang tepat untuk guru-guru Bahasa Mandarin agar mampu membantu mereka untuk meningkatkan kemampuan tidak hanya dalam kemampuan Berbahasa Mandarin yang dibutuhkan sebagai dasar pengajaran Bahasa Mandarin tetapi juga guna peningkatan kemampuan mengajar Bahasa Mandarin guna mentransfer ilmu yang mereka miliki kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen Houde. (2001). *Jichu Jiaoyu Xin Gainian Youxiao Jiaoxue*. Beijing: Beijing jiaoyu kexue chubanshe.
- Cui yonghua. (2005). *Hanyu Ketang Jiaoxue Jiqiao*. Beijing: Beijing Yuyan Daxue Chubanshe.
- Li Bo. (2006). *Duiwai Hanyu Jiaoxue Lilun Yanjiu*. Beijing: Beijing Shangwu Yinshuguan.
- Liu Xun. (2006). *Hanyu Zuowei Di er Yuyan Jiaoxue Qianlun*. Beijing: Beijing Yuyan Daxue Chubanshe.
- Menteri Pendidikan Nasional RI. (2005). *Peraturan Pemerintah Kementrian Pendidikan Nasional No. 19 Tahun 2005*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional/
- Menteri Pendidikan Nasional RI. (2007). *Peraturan Pemerintah Kementrian Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Menteri Pendidikan Nasional RI. (2007). *Peraturan Pemerintah Kementrian Pendidikan Nasional No. 19 Tahun 2007*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Menteri Pendidikan Nasional RI. (2007). *Peraturan Pemerintah Kementrian Pendidikan Nasional No. 41 Tahun 2007*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Zhang Hesheng. (2006). *Duiwai Hanyu Jiaoshi Suzhi yu Jiaoshi Peixun Yanjiu*. Beijing: Beijing Shangwu Yinshuguan.